

**PENGARUH PENGGUNAAN TEKNIK PEMODELAN  
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN  
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 LENGAYANG  
KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RANI SILVIA MURNI  
2010/53267**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASADAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2014**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

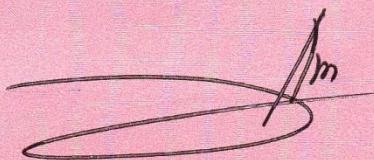
### **SKRIPSI**

Judul : Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan  
Nama : Rani Silvia Murni  
NIM : 2010/53267  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah/BAM  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2014

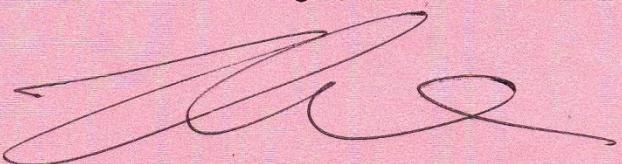
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



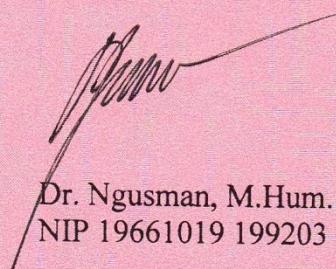
Dr. Yasnur Asri, M.Pd.  
NIP 19620509 198602 2 001

Pembimbing II,



Dr. Abdurahman, M.Pd.  
NIP 19650423 1990031 001

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.  
NIP 19661019 199203 1 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Rani Silvia Murni  
NIM : 2010/53267

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah/BAM  
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang  
dengan judul

**Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan  
terhadap Keterampilan Menulis Cerpen  
Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang  
Kabupaten Pesisir Selatan**

Padang, Juli 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Abdurahman, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.
4. Anggota : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
5. Anggota : Dra. Ellyra Ratna, M.Pd.

Tanda Tangan

The image shows five handwritten signatures, each accompanied by a number from 1 to 5, corresponding to the list of committee members above. The signatures are written in black ink on white paper. Signature 1 is at the top left, 2 is below it, 3 is further down, 4 is to the right of 3, and 5 is at the bottom right. Each signature is unique and appears to be a cursive form of a name.

## **PERNYATAAN**

Dengan ini, saya menyatakan bahwa:

1. karya tulis yang berupa skripsi dengan judul **Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan** ini adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Negeri Padang maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya, tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan pembimbing;
3. di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juli 2014

Yang membuat pernyataan,



**Rani Silvia Murni  
NIM 2010/53267**

## ABSTRAK

**Rani Silvia Murni.** 2014 “Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sebelum diberi perlakuan menggunakan teknik pemodelan. *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang setelah diberi perlakuan menggunakan teknik pemodelan. *Ketiga*, mendeskripsikan pengaruh penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data penelitian ini adalah skor hasil tes keterampilan menulis siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dalam bentuk *pretest* dan *posttest*.

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan tiga hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sebelum menggunakan teknik pemodelan secara keseluruhan untuk indikator tergolong cukup (60,68). *Kedua*, keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan setelah menggunakan teknik pemodelan adalah 75,21 dengan kualifikasi lebih dari cukup (75,21). *Ketiga*, signifikansi 0,05% dan  $dk = n-1 (n_1+ n_2) -2 = (26+26)-2 = 50$ , didapat  $t_{tabel} 1,70$  dan  $t_{hitung} 3,89$ . Jadi ( $t_{hitung} 3,89 > t_{tabel} 1,70$ ). Hal ini berarti bahwa, penggunaan teknik pemodelan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya tersebut, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada (1) Dr. Yasnur Asri, M.Pd. dan Dr. Abdurrahman, M.Pd. selaku Pembimbing I dan II (2) Prof. Dr. Ermanto, S.Pd., M.Hum, selaku Penasihat Akademik (PA), (4) Dr. Ngusman, M.Hum. dan Zulfadhli, S.S., M.A. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Dosen dan staf karyawan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan (5) Guru-guru serta seluruh siswa-siswi kelas X.F SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, dan (7) teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2014  
Penulis

Rani Silvia Murni  
2010/53267

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	i
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	ii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	iii
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	v
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Masalah.....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
G. Defenisi Operasional .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Keterampilan Menulis.....	8
a. Hakikat Menulis .....	8
b. Hakikat Cerpen.....	10
c. Indikator Menulis Cerpen .....	20
2. Hakikat Teknik Pemodelan .....	21
a. Batasan Teknik Pemodelan .....	21
b. Langkah-langkah Penerapan Teknik Pemodelan .....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Kerangka Konseptual .....	25
D. Hipotesis Penelitian.....	26
<b>BAB III RANCANGAN PENELITIAN</b>	
A. Metode Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel .....	29
C. Variabel dan Data.....	30
D. Instumen Penelitian.....	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Penganalisisan Data .....	32

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	39
1. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan.....	39
2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan.....	40
B. Analisis Data .....	41
1. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Setiap Indikator...	42
2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat Secara Keseluruhan....	59
3. Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan .....	64
C. Pembahasan .....	70
1. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Setiap Indikator...	70
2. Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum dan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat secara Keseluruhan.....	78

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	80
B. Saran .....	81

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	82
<b>LAMPIRAN</b> .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rancangan Prates dan Postes dalam satu kelompok .....	29
Tabel 2.	Format Penilaian Keterampilan Menulis Cerpen .....	33
Tabel 3.	Pedoman Skala 10 .....	35
Tabel 4.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator I (Alur) .....	42
Tabel 5.	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator I (Alur) .....	44
Tabel 6.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen .....	45
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator I (Alur). ....	46
Tabel 8.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator II (Latar) .....	48
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator II (Latar) .....	49
Tabel 10.	Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator II (Latar) .....	51
Tabel 11.	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator II (Latar) .....	52

Tabel 12. Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator III (penokohan) .....	54
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator III (penokohan) .....	55
Tabel 14. Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator III (Penokohan) .....	56
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator III (Penokohan) .....	57
Tabel 16. Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat Secara Keseluruhan .....	59
Tabel 17. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat Secara Keseluruhan .....	60
Tabel 18. Pengklasifikasian Nilai Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat secara Keseluruhan .....	62
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat secara Keseluruhan.....	63
Tabel 20. Klasifikasi Perbandingan Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan .....	65
Tabel 21. Perbandingan Rata-rata Hitung ( <i>M</i> ) Nilai <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan .....	66

Tabel 22. Perbedaan Keterampilan Menulis CerpenSiswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir SelatanSebelum dan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan .....	67
Tabel 23. Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	67
Tabel 24. Uji Normalitas Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	68

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator I (Alur).	45
Gambar 2. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator I (Alur).	47
Gambar 3 Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator II (Latar) .....	50
Gambar 4. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator II (Latar) .....	53
Gambar 5. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator III (Penokohan) .....	56
Gambar 6. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat dari Indikator III (Penokohan) .....	58
Gambar 7. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Sebelum Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat Secara Keseluruhan....	61
Gambar 8. Histogram Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan Setelah Menggunakan Teknik Pemodelan Dilihat Secara Keseluruhan....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1. Pedoman Wawancara .....	84
Lampiran 2. Rangkuman Hasil Wawancara.....	87
Lampiran 3. Identitas Sampel Uji Coba .....	90
Lampiran 4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) .....	91
Lampiran 5. Keterampilan Menulis Cerpen (Materi Ajar) .....	97
Lampiran 6. Instrumen Penelitian .....	100
Lampiran 7. Instrumen Penelitian .....	105
Lampiran 8. Uji Normalitas Keterampilan Menulis CerpenSebelum Menggunakan Teknik Pemodelan .....	110
Lampiran9. Uji Normalitas Keterampilan Menulis CerpenSetelah Menggunakan Teknik Pemodelan .....	113
Lampiran 10 Uji Homogenitas .....	115
Lampiran11.Uji Hipotesis .....	116
Lampiran 12. DaftarLuasdiBawah Lengkungan NormalStandar .....	119
Lampiran 13.Daftar Nilai Untuk Uji Liliiefors .....	120
Lampiran 14.Daftar Uji F.....	121
Lampiran 15. Daftar Uji T .....	123
Lampiran 16.Dokumentasi.....	124
Lampiran 17. Lembar Jawaban Siswa .....	127
Lampiran 18. Surat Izin Penelitian dari Fakultas.....	137
Lampiran 19 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan .....	138
Lampiran 31 Surat Izin Penelitian dari SMA Negeri 1 Lengayang .....	139

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan sarana mencapai tujuan pendidikan. Melalui sekolah, siswa mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan yang menunjukkan adanya perubahan, sehingga akan didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Proses pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal tersebut berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik.

Salah satu mata pelajaran di sekolah adalah Bahasa Indonesia. Aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan dalam mata pelajaran bahasa indonesia adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar untuk kehidupan manusia. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat menuangkan segala keinginan hati, pengalaman, informasi baik imajinasi maupun fakta, dan luapan perasaan lainnya. Melalui pembelajaran keterampilan menulis, siswa diarahkan untuk terampil komunikasi secara tertulis. Keterampilan berkomunikasi secara tertulis dapat diwujudkan dengan melakukan kegiatan menulis berbagai jenis tulisan, diantaranya menulis cerpen. Menulis cerpen merupakan jenis karangan narasi yang mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Oleh sebab itu, menulis cerpen sangat penting diajarkan kepada siswa.

Pembelajaran menulis cerpen dipelajari oleh siswa tingkat SMA/MAN kelas X semester II dengan Standar Kompetensi (SK) 16, yaitu “Mengungkapkan

pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen” dan Kompetensi Dasar (KD) 16.1, yaitu “Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)” (Depdiknas, 2004:18). Berdasarkan kurikulum jelaslah bahwa keterampilan menulis cerpen merupakan salah satu materi yang wajib diajarkan kepada siswa. Hal tersebut menjadi alasan dipilihnya keterampilan menulis cerpen sebagai aspek keterampilan siswa yang diteliti.

Pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerpen di SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan masih mengalami berbagai masalah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, di SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, ibu Wetri Candra S.Pd., diperoleh informasi bahwa nilai siswa masih belum mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Rendahnya nilai siswa dalam menulis cerpen terlihat pada belum mampunya siswa memperlihatkan penerapan unsur-unsur pembangun cerpen yang baik. Kesulitan yang dihadapi siswa terlihat dari pemilihan tema yang kurang kreatif, alur yang tidak runtut sehingga menyulitkan pembaca untuk memahaminya, serta penggambaran tokoh yang masih terlihat biasa tanpa ada pengembangan-pengembangan karakter yang berarti.

Masalah-masalah yang dialami dalam pembelajaran Bahasa Indonesia baik siswa maupun guru mata pelajaran, khususnya dalam menulis cerpen antara lain sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya pengetahuan siswa tentang unsur-unsur pembangun cerpen. Akibatnya, siswa kesulitan menggambarkan alur, penokohan, latar, dan gaya bahasa. *Kedua*, dari segi kebahasaan, siswa masih kesulitan

merangkai kalimat-kalimat yang membentuk kesatuan paragraf sehingga masih ditemukan kalimat-kalimat yang tidak efektif dan tidak berkesinambungan dengan kalimat sebelumnya. *Ketiga*, siswa beranggapan kegiatan menulis khususnya menulis cerpen itu sulit. Siswa merasa kesulitan menemukan kalimat pertama untuk memulai cerita yang akan ditulis. *Keempat*, teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi, sehingga siswa tidak serius memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini disebabkan karena guru belum mampu menemukan teknik yang tepat untuk mengajarkan materi menulis cerpen. Guru hanya mengajarkan teori-teori yang berhubungan dengan menulis cerpen. Artinya, guru masih menggunakan metode ceramah.

Berkaitan dengan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis yang lebih banyak pemberian teori, ternyata tidak mampu menjadikan siswa terampil menulis, sebab menulis bukan hanya sebatas pengetahuan tetapi juga keterampilan. Untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa, guru perlu menggunakan teknik pembelajaran yang tepat agar siswa dapat menemukan gagasan dan mampu mengembangkan menjadi sebuah tulisan. Jika teknik yang disediakan guru kurang tepat, maka pembelajaran menulis sering membuat siswa bingung dan bermenung karena tidak mengetahui bagaimana memulai tulisannya. Hal itu menyebabkan siswa tidak aktif dan tidak bersemangat mengikuti pelajaran, karena pembelajaran masih didominasi oleh guru. Suasana pembelajaran seperti itu berdampak pada hasil pembelajaran yang tidak memuaskan. Kondisi tersebut belum menunjukkan terlaksananya pembelajaran menulis dengan baik.

Untuk mengetahui permasalahan-permasalahan di atas, perlu adanya teknik pembelajaran yang cocok dan bervariasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar minat belajar siswa meningkat dan bisa memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar, khususnya dalam menulis cerpen. Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah teknik pemodelan

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan-permasalahan yang dialami siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan dalam menulis cerpen adalah sebagai berikut. *Pertama*, kurangnya pengetahuan siswa terhadap struktur cerpen. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan siswa yang menganggap bahwa menulis cerpen itu merupakan sebuah keterampilan yang mudah untuk dikuasai sehingga unsur-unsur pembangun cerpen itu tidak perlu diperhatikan. *Kedua*, dari segi kebahasaan, siswa masih kesulitan merangkai kalima-kalimat yang membentuk kesatuan paragraf. Rendahnya minat baca mengakibatkan siswa sulit untuk mengembangkan ide yang dimilikinya menjadi sebuah cerita yang runtut. *Ketiga*, siswa beranggapan kegiatan menulis khususnya menulis cerpen sulit. Ini disebabkan karena kosakata yang dimiliki oleh siswa sangat sedikit, sehingga siswa kesulitan untuk merangkai kalimat-kalimat yang akan digunakannya dalam menulis cerita. *Keempat*, teknik pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar kurang bervariasi, sehingga siswa tidak serius memperhatikan guru saat proses belajar mengajar berlangsung.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah penelitian ini membatasi pada pengaruh (a) Keterampilan menulis cerpen berdasarkan alur siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan melalui teknik pemodelan (b) Keterampilan menulis cerpen berdasarkan latar siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan melalui teknik pemodelan (c) Keterampilan menulis cerpen berdasarkan penokohan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan melalui teknik pemodelan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut, (1) Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan teknik pemodelan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, (2) Bagaimanakah keterampilan menulis cerpen setelah menggunakan teknik pemodelan siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan (3) Apakah ada pengaruh teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sebelum diberi perlakuan menggunakan teknik pemodelan, (2) Keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir

Selatan setelah diberi perlakuan menggunakan teknik pemodelan, dan (3) Mendeskripsikan pengaruh penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi. *Pertama* bagi siswa, dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen. *Kedua* bagi guru bahasa indonesia, dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan dalam pengajaran bahasa indonesia. *Ketiga* bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dalam penelitian ilmiah dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan. *Keempat* bagi peneliti lain, sebagai pedoman dan dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

#### **G. Defenisi Operasional**

Agar memperoleh pemahaman yang sama antar peneliti dan pembaca dan tidak terjadi penafsiran, maka definisi operasionalnya sebagai berikut.

##### **1. Pengaruh**

Pengaruh merupakan efek atau akibat yang ditimbulkan oleh suatu teknik atau perlakuan. Artinya, suatu keadaan yang menyebabkan hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang dipengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dalam hal ini pengaruh yang diteliti adalah pengaruh penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## **2. Keterampilan Menulis Cerpen**

Cerita pendek atau cerpen adalah sejenis cerita rekaan yang sering kita baca dalam majalah-majalah atau media cetak lainnya. Cerpen merupakan jenis fiksi yang sederhana. Keterampilan menulis cerpen merupakan keterampilan mengembangkan ide dan gagasan secara tertulis berbentuk cerpen sesuai dengan indikator penilaian cerpen yaitu, struktur penulisan alur, struktur penulisan latar, struktur teknik penokohan, dan gaya bahasa, yang dapat diukur melalui tes unjuk kerja keterampilan menulis cerpen.

## **3. Teknik Pemodelan**

Pemodelan merupakan bagian dari pendekatan kontekstual. teknik ini merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model yang dapat ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siswa, melainkan model dapat dilihat dan didengar oleh seseorang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Berdasarkan masalah penelitian, maka pada bagian kerangka teori ini akan diuraikan tentang: (1) keterampilan menulis cerpen, dan (2) teknik pemodelan.

##### **1. Keterampilan Menulis**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai (a) hakikat menulis, (b) hakikat cerpen, dan (c) indikator keterampilan menulis cerpen.

###### **a. Hakikat Menulis**

Pada sub bagian ini akan dibahas mengenai batasan menulis dan tujuan menulis.

###### **1) Batasan Menulis**

Menulis adalah keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat menuangkan ide, gagasan, perasaan, imajinasi, dan kemampuan berbahasa seseorang ke dalam bentuk karangan sesuai dengan tujuan yang ia harapkan.

Menurut Semi (2007:14), menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Lebih lanjut, Semi (2003:1) menyatakan bahwa menulis tidaklah sulit, tetapi tidak pula gampang. Kecakapan menulis sebetulnya dapat menjadi milik semua orang yang pernah menduduki bangku sekolah. Hal itu disebabkan menulis atau mengarang pada

hakikatnya merupakan pemindahan pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa. Pendapat Semi ini sejalan dengan Tarigan (2008:21) yang mengatakan menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang diapahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam bentuk tulisan sehingga apa yang ingin diinformasikan dapat dipahami oleh pembaca.

## 2) Tujuan Menulis

Menurut Semi (2007:14), lima tujuan menulis secara umum adalah sebagai berikut. *Pertama*, untuk menceritakan sesuatu yaitu untuk menceritakan kepada orang lain agar tahu apa yang dialami, diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan menulis. *Kedua*, kepada untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, maksudnya bila seseorang sedang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahap yang benar, maka dia memberikan petunjuk dan pengarahan. *Ketiga*, untuk menjelaskan sesuatu, yaitu memberikan uraian tentang penjelasan suatu hal yang harus diketahui orang lain sehingga pengetahuan dan penalaran pembaca bertambah. *Keempat*, untuk menyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha menyakinkan orang lain agar setuju dan sepandapat mengenai sesuatu. *Kelima*, untuk merangkum, yaitu membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat.

Menurut Morsey (dalam Tarigan, 2008:4), menulis dipergunakan untuk melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi, dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Sedangkan menurut Tarigan (2008:24), tujuan menulis ada empat yaitu, memberitahukan atau menagajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, dan mengutarakan/mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-rapi.

### **b. Hakikat Cerpen**

Pada hakikat cerpen akan dijabarkan teori mengenai (1) pengertian cerpen, (2) unsur-unsur cerpen, dan (3) langkah-langkah menulis cerpen.

#### **1) Pengertian Cerpen**

Muhardi dan Hasanuddin (1992:5) mengatakan bahwa cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan saja yang disertai dengan penyebab akibat. Sedangkan novel, setelah sebab akibat, dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya bahkan berpuluhan-puluhan permasalahan. Menurut Thahar (2008:5), cerita pendek atau lebih dikenal dengan akronim cerpen merupakan salah satu genre sastra yang paling banyak ditulis orang zaman kini, terutama melalui media massa, seperti surat kabar dan majalah hiburan. Cerpen jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat. Sementara itu, latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang menceritakan tentang tokoh serta peristiwa atau kejadian yang menimbulkan suatu permasalahan secara singkat.

Berdasarkan jumlah katanya cerpen dibagi menjadi, (1) cerpen mini (flash), cerpen dengan jumlah kata antara 750-1.000 kata. (2) cerpen yang ideal, cerpen dengan jumlah kata antara 3.000-4.000 kata. (3) cerpen panjang, cerpen yang jumlah mencapai angka 10.000 kata.

Sedangkan berdasarkan teknik mengarang, cerpen dibedakan menjadi *pertama*, cerpen sempurna (*well made short-story*), cerpen yang terfokus pada satu tema dengan plot yang sangat jelas, dan akhir yang mudah dipahami. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasarkan realitas (fakta). Cerpen jenis ini biasanya mudah dipahami. Pembaca awam bisa membacanya dalam tempo kurang dari satu jam.

*Kedua*, cerpen tak utuh (*slice of life short-story*), cerpen yang tidak berfokus pada satu tema plot (alurnya) tidak berstruktur, dan dibuat mengambang oleh pengarang. Cerpen jenis ini pada umumnya bersifat kontemporer, dan ditulis berdasarkan ide-ide atau gagasan-gagasan yang orisinal, sehingga lazim disebut sebagai cerpen ide (cerpen gagasan). Cerpen jenis ini sulit sekali dipahami oleh para pembaca awam sastra, harus dibaca berulang kali baru dapat dipahami. Para pembaca awam sastra menyebutnya cerpen kental atau cerpen berat.

## 2) Unsur-unsur Cerpen

### a) Unsur Instrinsik

Pada subbab ini akan dijelaskan tentang unsur-unsur intrinsik sebuah karya fiksi berbentuk prosa, antara lain (a) alur atau plot, (b) penokohan, (c) latar, (d) gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### (1) Alur (plot)

Istilah lain yang sama maknanya dengan alur atau plot ini adalah trap atau *dramatic conflict*. Keempat istilah ini bermakna struktur gerak atau laku dalam suatu fiksi atau drama (Brooks and Warren dalam Tarigan, 2008:156). Setiap cerita haruslah memiliki alur yang runtut agar pembaca tertarik dan mudah memahami cerita yang telah ditulis.

Menurut Keraf (2005:147), alur merupakan rangkain pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam situasi yang seimbang dan harmonis. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam penulisan sebuah narasi. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian dan runtut antara satu sama lain. Tarigan (2008:158) membagi jenis-jenis alur menjadi empat belas, yaitu (1) alur gerak, (2) alur pedih, (3) alur tragis, (4) alur penghukuman, (5) alur sinis, (6) alur sentimental, (7) alur kekaguman, (8) alur kedewasaan, (9) alur perbaikan, (10) alur pengujian, (11) alur pendidikan, (12) alur pembukaan rahasia, (13) alur perasaan sayang, dan (14) alur kekecewaan. Menurut Adelstein & Rival (dalam Tarigan, 2008:157).

Pada dasarnya alur sebuah cerita kebanyakan mengikuti pola tradisional. Pola tradisional yaitu, *pertama, eksposition*: pengenalan parah tokoh, pembukaan hubungan-hubungan, menata adegan, menciptakan suasana, dan penyajian sudut pandang. *Kedua, complication*: peristiwa permulaan

yang menimbulkan beberapa masalah, pertentangan, kesukaran, atau perubahan. *Ketiga, rising action*: mempertinggi/meningkatkan perhatian kegembiraan, kehebohan, atau keterlibatan pada saat bertambahnya kesukaran-kesukaran atau kendala-kendala. *Keempat, turning point*: krisis atau klimaks, titik emosi, dan perhatian yang paling besar serta mendebaran, apabila kesukaran atau masalah dihadapi dan diselesaikan. *Kelima, ending*: penjelasan persitiwa-peristiwa, bagaimana caranya para tokoh itu dipengaruhi, dan apa yang terjadi atas diri mereka masing-masing.

Menurut Nurgiyantoro (2010:142), alur atau plot terdiri atas tiga tahap.

*Pertama*, tahap awal atau yang disebut sebagai tahap perkenalan, yaitu berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Selain itu, tahap awal juga dipergunakan untuk perkenalan tokoh-tokoh cerita, mungkin berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung secara implisit perwatakannya. Fungsi pokok tahap awal adalah memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan tokoh. *Kedua*, tahap tengah, yaitu tahap yang menampilkan pertentangan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, semakin meningkat, semakin menegangkan. Tahap tengah cerita merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan karena pada bagian ini inti cerita disajikan: tokoh-tokoh memainkan peran, peristiwa-peristiwa penting-fungsional dikisahkan, konflik berkembang semakin meruncing, menegangkan, dan mencapai klimaks. *Ketiga*, tahap akhir atau tahap peleraian yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks yang terdapat pada bagian tengah. Tahap akhir berisi kesudahan cerita atau menyaran pada akhir sebuah cerita.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memilih teori mengenai plot atau alur yang akan digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010). Teori ini dipilih karena dianggap lebih sederhana dan mudah mengaplikasikannya dalam menganalisis cerita pendek.

## (2) Penokohan

Unsur dalam sebuah cerpen yang tak kalah penting adalah tokoh dan penokohan. Menurut Siswanto (2010:144) dalam cerita fiksi, pelaku dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia, misalnya kancil, kucing, kaset, dan sepatu. Tarigan (2008:149) mengelompokkan orang-orang fiksional dapat dikelompokkan atas (a) tokoh utama; tokoh pusat (*central character*), (b) tokoh penunjang (*supporting character*), dan (c) tokoh latar belakang (*background character*). Sedangkan Stanton (2012:33) berpendapat bahwa karakter dipakai dalam dua konteks, yaitu *pertama*, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul pada cerita. *Kedua*, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu.

Keberhasilan sebuah cerita juga sangat dipengaruhi oleh penggambaran sikap dari seorang tokoh. Sebagai seorang penulis cerita, ia haruslah menentukan secara tepat guna fungsi setiap tokoh. Menurut Aminuddin (dalam Siswanto 2011:145).

Cara memahami watak tokoh, yaitu, (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun cara berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7)

melihat tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh dapat berupa manusia atau tokoh makhluk lain yang diberi sifat seperti manusia. Tokoh itu dibagi menjadi tokoh utama, tokoh penunjang, dan tokoh latar belakang. Sedangkan watak tokoh dalam sebuah cerita dapat dipahami melalui beberapa cara, seperti yang diungkapkan oleh Aminuddin.

### **(3) Latar Cerita (*Setting*)**

Tiap-tiap karya sastra memiliki waktu, tempat, dan suasana yang berbeda-beda. Dalam sebagian karya sastra latar tidak begitu berarti, tetapi kepentingannya mungkin sekali beraneka ragam sesuai dengan maksud dan tujuan seseorang pengarang. Latar dapat pula menciptakan suatu suasana yang sesuai dengan perasaan yang dialami oleh tokoh. Selain itu, latar juga dapat menyajikan suatu fungsi yang lebih penting lagi sebagai suatu penguatan dalam konflik dengan keinginan-keinginan serta upaya manusia.

Menurut Laverty (dalam Tarigan 2008:164), latar atau setting adalah lingkungan fisik tempat kegiatan berlangsung. Dalam pengertian yang lebih luas, latar mencakup tempat dalam waktu dan kondisi-kondisi psikologis dari semua yang terlibat dalam kegiatan itu. Latar sangat penting dalam memberikan sugesti akan ciri-ciri tokoh dan dalam menciptakan suasana karya sastra. Pendapat ini sesuai dengan pendapat Stanton (2012:35) yang mengatakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung.

Leo Hamalian dan Frederick R. Karell (dalam Siswanto, 2012:149) mengatakan bahwa latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa latar dalam fiksi mencakup latar tempat, latar suasana, dan latar waktu.

#### (4) Sudut Pandang

Sebagai seorang penulis cerita atau sastrawan berhadapan dengan aspek-aspek karya sastra. Salah satu yang terpenting adalah sudut pandangan berhubungan erat dengan narasi, yaitu cara seorang pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam suatu narasi. Menurut Laverty (dalam Tarigan, 2008:136)

Sudut pandang (*point of view*) adalah posisi fisik, tempat persona/pembicaraan melihat dan menyajikan gagasan-gagasan atau peristiwa-peristiwa; merupakan persektif/pemandangan fisik dalam ruang dan waktu yang dipilih oleh penulis bagi persona, yang mengawasi sikap dan nada. Sudut pandangan melibat sejumlah masalah pokok dalam sastra, antara lain: persona/pembicara, jarak retoris, dan komentar kepengarangan. Sudut pandangan ini ada berbagai ragam; yang terpenting diantaranya adalah (1) sudut pandang yang terpusat pada orang pertama (*first person central point of view*), (2) sudut pandangan yang berkisar sekeliling orang pertama (*first person peripheral point of view*), (3) sudut pandang yang ketiga terbatas (*limited third person omniscient point of view*).

Keraf (2005:192) membagi sudut pandang menjadi dua, yaitu *pertama*, sudut pandang orang pertama yang dibagi lagi menjadi (1) narator-tokoh utama, (2) narator-pengamat, dan (3) narator-pengamat lansung. *Kedua*, sudut padangan orang ketiga yang dibagi lagi menjadi (1) sudut pandangan paronomik atau serba tahu, (2) sudut pandangan terarah, dan (3) titik pandangan campuran. Stanton (2012:53) membagi sudut pandangan menjadi empat, yaitu, (1) orang pertama-

utama, (2) orang pertama-sampingan, (3) orang ketiga-terbatas, dan (4) orang ketiga-tidak terbatas. Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandangan itu terbagi menjadi empat, yaitu, (1) orang pertama-utama, (2) orang pertama-sampingan, (3) orang ketiga-terbatas, dan (4) orang ketiga-tidak terbatas atau orang ketiga serba tahu.

### **(5) Gaya Bahasa**

Kehidupan tidak akan pernah bisa dipisahkan dari bahasa. Bahasa adalah perantara antar manusia untuk komunikasi sehingga keberadaan bahasa dalam sebuah kehidupan sangat tinggi letaknya. Cara pengarang dalam menggunakan bahasa disebut juga gaya bahasa (Staton, 2012:61). Menurut Aminuddin (dalam Staton, 2012:159) gaya bahasa adalah seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menunjukkan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Dik (dalam Tarigan, 2008:141) mengemukakan bahasa adalah suatu sarana interaksi sosial; fungsi utamanya adalah komunikasi; korelasi psikologis sesuatu bahasa adalah kemampuan komunikatif; kemampuan melaksanakan interaksi sosial dengan batuan bahasa. Penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra adalah untuk menciptakan suasana dan merumuskan dialog yang mampu memperlihat hubungan-hubungan atau interaksi antar sesama tokoh. Melalui bahasa penulis juga dapat menggambarkan suasana dari setiap adegannya.

Menurut Tarigan (2008:142), kegunaan lain dari bahasa adalah untuk menandai tema seseorang tokoh. Penulis dapat memanfaatkan bahasa sebagai sarana untuk mengajak pembacanya mengulangi frase yang ingin diperkenalkan

sehingga pembaca mengetahui tema yang diangkat oleh seorang penulis.

Keterampilan pengarang dalam menulis sebuah karya sastra. Tarigan (2008:142)

Gaya bahasa dibagi menjadi sembilan, yaitu (1) *aliterasi* (pengulangan bunyi-bunyi yang sama), (2) *antanaklasis* (pengulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda), (3) *antitesis* (perbandingan dua buah antonim, yaitu kata-kata yang berlawanan makna), (4) *khiasmus* (pengulangan serta inversi hubungan antara dua kata dalam kalimat), (5) *oksimoron* (pembentukan suatu hubungan sintaksis antara dua buah antonim), (6) *paralipsis* (suatu rumusan yang dipergunakan untuk mengumumkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang dikatakan dalam kalimat itu sendiri), (7) *paronomasia* (penjajaran kata-kata yang bersamaan bunyi tetapi berlainan arti), (8) *silepsis* (penggunaan sebuah kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan berpatisipasi dalam lebih dari satu kontruksi sintaksi), (9) *zeugma* (koordinasi ketatabahasaan dua kata yang mempunyai makna berbeda).

#### **(6) Tema dan Amanat**

Setiap karya sastra memiliki tema yang berbeda-beda bergantung pada penekanan yang diberikan oleh pengarang. Menurut Amiduddin (dalam Siswanto, 2011:161) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Makna merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Laverty (dalam Tarigan, 2008:167) mengemukakan tema adalah gagasan utama atau pikiran pokok. Tema suatu karya sastra merupakan pikiran yang akan ditemui oleh pembaca yang cermat. Tema biasanya juga merupakan pandangan-pandangan seorang penulis mengenai kehidupan yang ia gambarkan melalui sebuah karya sastra.

Aminuddin (dalam Siswanto, 2011:161) mengungkapkan dalam menemukan tema prosa rekaan, pembaca sebetulnya juga dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Makna itu hasil interpretasi, penulislah yang harus memberikan interpretasikannya mengenai narasi yang digarapnya. Ia bukan hanya

menulis narasi, tetapi juga mempunyai tujuan tertentu dalam menulis narasi itu (Keraf, 2005:186).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tema dan amanat itu sangat berkaitan. Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Ketiga seorang pembaca mampu menemukan tema, maka sebenarnya pembaca dapat sekaligus menangkap nilai-nilai atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

#### **b) Unsur Ektrinsik**

Unsur ektrinsik adalah unsur yang membangun dan mempengaruhi penciptaan karya sastra dari luar karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2010:35), unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang ikut menjadi bagian di dalamnya. Oleh karena, unsur ekstrinsik harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

### **3) Langkah-langkah Menulis Cerpen**

Menulis merupakan proses kreatif yang dilalui secara bertahap sampai pada terwujudnya sebuah proses. Menurut Semi (2007:47) ada tiga tahap dalam menulis yaitu, *pertama*, tahap pratulis merupakan tahap persiapan yang harus dilakukan sebelum menulis. Kegiatan ini terdiri dari empat jenis meliputi menetapkan topik, menetapkan tujuan, mengumpulkan informasi pendukung, dan merancang tulisan. *Kedua*, tahap penulisan. Pada saat mencerahkan gagasan ke dalam konsep tulisan, penulis harus berkosentrasi pada empat hal, yaitu konsentrasi terhadap gagasan pokok tulisan, konsentrasi terhadap tujuan tulisan,

konsentrasi terhadap tujuan tulisan, konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca, dan konsentrasi terhadap kriteria calon pembaca, dan konsentrasi terhadap kriteria penerbitan. *Ketiga*, tahap pascatulis, tahap penyelesaian akhir tulisan. Dalam tahap pasca tulis ini terdapat dua kegiatan, yaitu, (1) kegiatan membaca kembali dengan teliti draf tulisan dengan melihat ketepatannya dengan gagasan utama, tujuan tulisan, calon pembaca, dan kriteria penerbitan, dan (2) penulisan naskah jadi, yaitu kegiatan paling akhir yang dilakukan. Setelah penyuntingan dilakukan, barulah naskah jadi ditulis ulang dengan rapi dan dengan memperhatikan secara serius masalah perwajahan.

### c. Indikator Menulis Cerpen

Menurut Muhardi dan Hasanuddin (1992:21), unsur-unsur intrinsik cerita pendek dibedakan menjadi dua bagian, yaitu dilihat dari segi isi dan dari segi struktur. Unsur intrinsik cerpen dari segi isi meliputi tema dan amanat, sedangkan dari segi struktur meliputi (1) alur atau plot, (2) penokohan, (3) latar, (4) sudut pandang, (5) gaya bahasa. Dalam penelitian ini indikator yang digunakan adalah unsur intrinsik cerpen dari segi struktur, namun tidak semua unsur intrinsik dari segi struktur tersebut dijadikan indikator penilaian. Diantara unsur intrinsik tersebut, indikator yang digunakan adalah (1) struktur penulisan alur, yang meliputi jalan peristiwa, menunjukkan kondisi permulaan, kondisi puncak/klimaks, dan peleraian atau penyelesaian, (2) struktur penulisan latar, yang meliputi latar waktu, suasana, dan tempat, (3) struktur teknik penokohan, yaitu pemberian nama, penggambaran fisik, dan pembentukan karakter, dan (4) gaya bahasa.

## 2. Hakikat Teknik Pemodelan

Teori yang melingkupi hakikat teknik pemodelan sangat luas dan kompleks. Dalam hal ini, hanya dibatasi dua teori. (a) batasan teknik pemodelan, dan (b) langkah-langkah penerapan teknik pemodelan.

### a. Batasan Teknik pemodelan

Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (dalam Trianto, 2012:77). Pembelajaran di kelas menuntut guru untuk memilih teknik yang sesuai dengan bahan yang akan diajarkan. Teknik pemodelan merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan guru dalam pembelajaran.

Menurut Muslich (2011:46) mengungkapkan pemodelan ini menyarankan pembelajaran keterampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa lebih ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh. Sehingga bisa lebih dipahami daripada hanya bercerita atau menjelaskan kepada siswa tanpa diperlihatkan contohnya. *Modeling* dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu dapat berupa cara mengapresiasi sesuatu. Guru memberikan model tentang bagaimana cara belajar.

Nursaid dan Munaf (2007:50) mengatakan model dapat didatangkan dari luar. Seorang penutur asli berbahasa Inggris, dapat dihadirkan di kelas untuk menjadi model cara berujar, cara bertutur kata. Gerak tubuh ketika berbicara dan sebagainya. Adapun contoh praktik pemodelan di kelas sebagai berikut: (1) guru olahraga memberi berenang gaya kupu-kupu dihadapan siswa; (2) guru PPKN

mendatangkan seorang veteran kemerdekaan ke kelas, lalu siswa diminta bertanya jawab dengan tokoh itu; (3) guru geografi menunjukkan peta jadi yang dapat digunakan sebagai contoh siswa dalam merancang peta daerahnya; (4) guru biologi mendemonstrasikan penggunaan termometer suhu badan; (5) guru bahasa indonesia menunjukkan teks cerpen dari Harian *Kompas*, *Jawa Pos*, dan sebagai model pembuatan cerpen; (6) guru kerajinan tangan mendatangkan model tukang kayu ke kelas, lalu meminta untuk bekerja dengan peralatannya, sementara siswa menirunya.

Keunggulan teknik pemodelan menurut Tarigan (1992:32) yaitu: (a) pemodelan melahirkan plagiatisme, tetapi model yang ditampilkan inilah para pembelajar belajar menciptakan model baru yang jauh lebih baik; (b) pemodelan memberikan penguatan berupa pujian; (c) melalui model ini, siswa diajak untuk menganalisis dan mensintesis kelebihan dan kekurangan model yang ditampilkan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas disimpulkan bahwa teknik pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model (contoh) yang ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siawa, melainkan model dapat dan didengar oleh seseorang.

### **b. Langkah-langkah Penerapan Teknik Pemodelan**

#### **1) Langkah-langkah Teknik Pemodelan**

Berdasarkan teori Bandura (dalam Trianto, 2012:77), langkah teknik pemodelan dapat diklasifikasikan melalui empat fase belajar pemodelan. (1) Fase atensi, merupakan fase pertama dalam belajar pemodelan dengan memberikan perhatian pada suatu model. (2) Fase retensi, fase ini bertanggung jawab atas

model yang dibuat dan menyimpan dalam ingatan. (3) Fase reproduksi, fase ini membimbing penampilan yang sebenarnya dari model yang telah diberikan. Fase ini dipengaruhi oleh tingkat perkembangan individu. (4) Fase motivasi, fase ini siswa termotivasi untuk meniru model, sebab merasa bahwa meniru model yang diberikan mereka akan memperoleh penguatan.

Langkah-langkah teknik pemodelan menurut Nurhadi (2004:49) adalah (1) membahas gagasan yang guru pikirkan. (2) untuk belajar. (3) melakukan apa yang guru inginkan agar siswa melakukannya. Model itu berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melemparkan bola dalam pelajaran olah raga, contoh katya tulis, cara melaftalkan bahasa inggris, dan sebagainya atau guru memberi contoh cara membuat sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model (contoh) tentang bagaimana cara belajar.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dai teknik pemodelan dalam menulis cerpen adalah membagikan model atau contoh sebuah cerpen kepada siswa untuk dibaca dan dipahami siswa. Berdasarkan contoh yang sudah dipahami siswa tersebut, siswa mampu menulis cerpen yang baru sesuai dengan model yang dipahami dan diserapnya.

## 2) Langkah-langkah Penerapan Teknik Pemodelan

Langkah-langkah penerapan pemodelan (*modelling*) adalah (1) siswa memberikan penjelasan mengenai contoh tersebut. (2) siswa menyimpan apa yang diamatinya sehingga siswa dapat membuat sebuah cerpen berdasarkan contoh yang diberikan guru. Di samping itu, guru bisa mengukur kemampuan daya tangkap siswa dan memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa. Hal ini berhubungan balik dan memberikan penguatan kepada siswa, maka siswa akan termotivasi untuk meniru model.

## B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, Fitri Oktavia (2014) dengan judul (*skripsi*) “Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Padang”. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian tersebut menyimpulkan tiga hal sebagai berikut.

*Pertama*, keterampilan menulis naskah drama satu babak dengan menggunakan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Padang berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 76,01. *Kedua*, keterampilan menulis naskah drama satu babak tanpa menggunakan teknik pemodelan siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Padang berada pada kualifikasi Cukup (C) dengan nilai rata-rata 61,22. *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t, disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap penggunaan teknik pemodelan dalam keterampilan menulis naskah drama satu babak siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Padang karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

*Kedua*, Afra Zomi (2014) dengan judul (*Skripsi*) “Pengaruh Penggunaan Teknik Mind Mapping Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bukit Sundi”. Penelitian tersebut menyimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerpen sebelum menggunakan teknik mind mapping dengan indikator tema, penokohan, alur dan latar berada pada kualifikasi Lebih Dari Cukup (LDC) dengan nilai rata-rata 70,2. *Kedua*, keterampilan menulis cerpen sesudah menggunakan teknik mind mapping siswa kelas X.2 SMA Negeri SMA Negeri 1 Bukit Sundi dengan indikator tema, penokohan, alur dan latar berada pada kualifikasi Baik (B) dengan nilai rata-rata 87,47. *Ketiga*, berdasarkan hasil

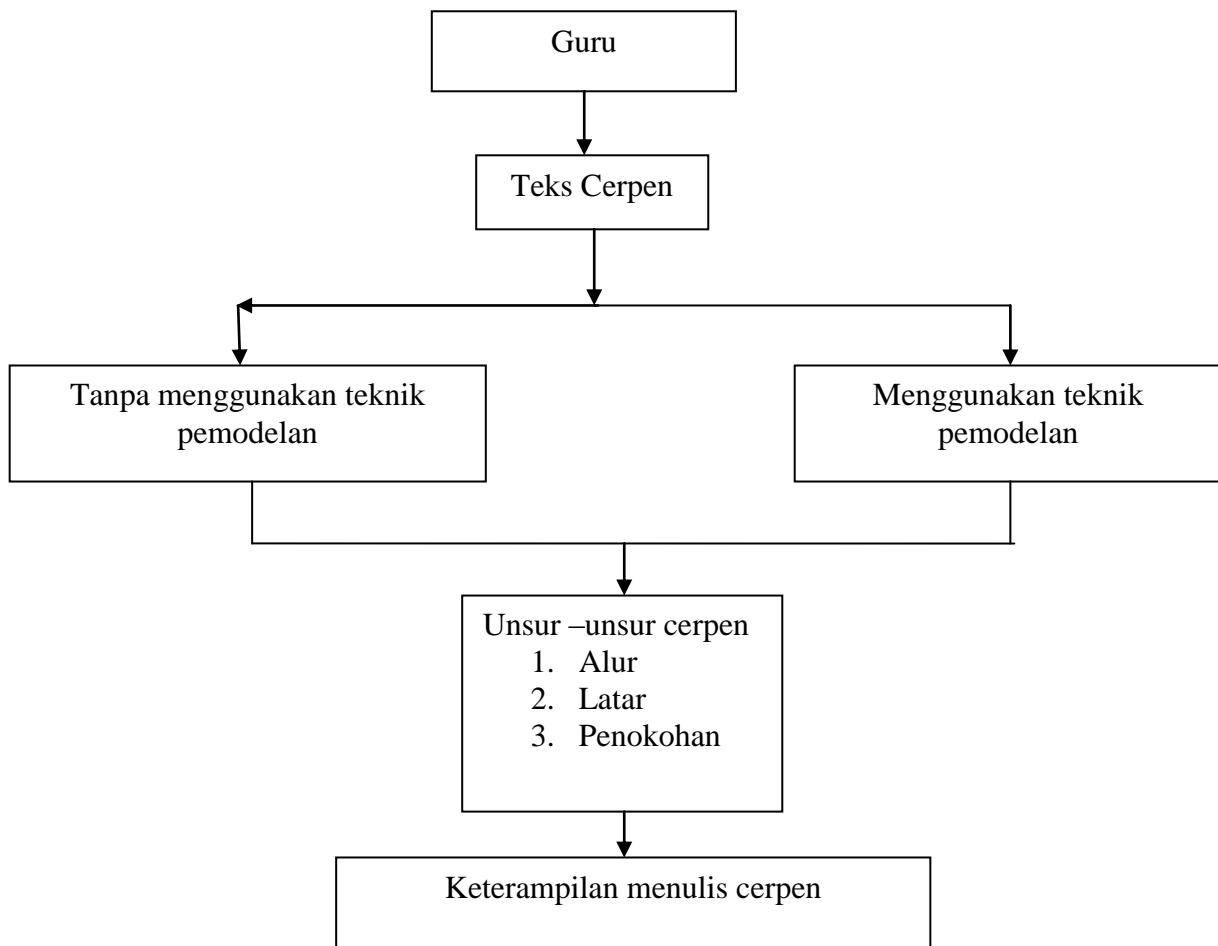
uji-t, disimpulkan bahwa penggunaan teknik mind mapping berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Bukit Sundi karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,85 > 1,70$ ).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan subjek penelitian. Variabel penelitian ini adalah kemampuan cerpen dengan menggunakan teknik pemodelan dan tanpa menggunakan teknik pemodelan dan subjek penelitian ini kelas VIII SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

### C. Kerangka Konseptual

Cerpen merupakan bagian dari karya sastra yang menceritakan tentang tokoh serta peristiwa atau kejadian yang menimbulkan suatu permasalahan secara singkat.

Teknik pemodelan merupakan sebuah pengetahuan atau keterampilan yang dapat didemonstrasikan atau ada model (contoh) yang ditiru. Model tidak hanya terpaku pada guru atau siawa, melainkan model dapat dan didengar oleh seseorang.



**Bagan 1  
Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah dikemukakan tersebut, maka rumusan hipotesis ini adalah sebagai berikut.

H1 : Penggunaan teknik pemodelan berpengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada dk=  $n_1 + n_2 - 2$  dan taraf signifikansi 95%.

H<sub>0</sub> : Penggunaan teknik pemodelan tidak berpengaruh secara signifikan hubungan yang signifikan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hipotesis diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  pada dk= n<sub>1</sub> + n<sub>2</sub> - 2 dan pada taraf signifikansi 95%.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan penelitian mengenai pengaruh penggunaan teknik pemodelan terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan diperoleh hasil sebagai berikut. *Pertama*, nilai rata-rata hitung ( $M$ ) 64,87 berdasarkan rata-rata hitung ( $M$ ) yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan sebelum menggunakan teknik pemodelan secara keseluruhan untuk setiap indikator tergolong Cukup (C), karena berada pada rentang nilai 56-65% pada skala 10. *Kedua*, rata-rata hitung ( $M$ ) dari keseluruhan hasil keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan setelah menggunakan teknik pemodelan adalah 75,8 berdasarkan rata-rata hirung ( $M$ ) yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan setelah menggunakan teknik pemodelan secara keseluruhan untuk setiap indikator tergolong Baik (B), karena berada pada rentang nilai 76-85% pada skala 10. *Ketiga*, pada taraf signifikansi 0,05 dan dk = n-1, karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $86,8291 > 1,70$ ). Hal ini berarti bahwa, penggunaan teknik pemodelan memiliki pengaruh terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti mengemukakan beberapa saran yang terkait dengan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. *Pertama*, disarankan kepada guru bahasa Indonesia agar lebih variatif lagi dalam memilih teknik pembelajaran terutama pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dikarenakan pemilihan teknik yang tepat akan meningkatkan motivasi dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. *Kedua*, kepada guru bahasa Indonesia disarankan untuk menggunakan teknik pemodelan ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menarik perhatian siswa dalam belajar. Selain itu, penggunaan teknik pemodelan merupakan teknik yang dapat membantu siswa lebih banyak belajar dan mengembangkan daya imajinasi yang pada hakikatnya mengembangkan kemampuan berpikir siswa. *Ketiga*, bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan disarankan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan lebih banyak berlatih menulis, baik di sekolah maupun di luar sekolah agar keterampilan dalam menulis terutama menulis cerpen dapat berkembang, terutama pada indikator penokohan. *Keempat*, bagi pihak sekolah sebaiknya juga lebih dapat memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berprestasi atau menonjol terutama pada pembelajaran keterampilan menulis cerpen serta menjadi fasilitator dalam mengembangkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

## KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, dan Ellya Ratna. 2003. “*Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.*” Padang: UNP Pres.
- Arikunto, Suharmi. 2010. “*Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.*” Jakarta: Rineka Cipta.
- Zomi, Afra. 2014. “Pengaruh Penggunaan Teknik *Mind Mapping* Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bukit Sundi” (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Oktavia, Fitri. 2014. “Pengaruh Penggunaan Teknik Pemodelan Terhadap Keterampilan Menulis Naskah Drama Satu Babak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Padang” (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Gani, Erizal. 1999. “*Pembinaan Keterampilan di Perguruan Tinggi.*” Buku Ajar. Padang: DIP Proyek UNP.
- Margono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Press.
- Nursaid dan Munaf. 2007. “Rancangan Perkuliahan Pengajaran Keterampilan Menyimak”. (*Buku Ajar*). Padang:FBSS.
- Semi, M. Atar.2003. *Menulis Efektif.* Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis.* Bandung: Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. 2011. *Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: PT. Grasindo.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika.* Bandung: Transito Bandung.
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D Bandung: Angkasa.
- Tarigan,Hendri Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa
- Tarigan, Hendri Guntur. 2011. *Membaca Dalam Kehidupan.* Bandung: Angkasa.